



Konflik berbasis Agama di Indonesia (Analisa Isi pada Media *Online* Tahun 2021)

Siti Mupida^{1*}, Bono Setyo²

¹ Institut Keislaman Tuah Negeri, Indonesia

² Unibersitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Abstract: *Religious-based conflicts are generally triggered by ideological sources, and even originate from religion itself. Apart from the conflicts between religious sects that occur, up to now a number of conflicts and violence with religious nuances have become increasingly widespread in Indonesia, both occurring directly and through social media. This research uses a mix method, namely a combination of quantitative and qualitative methods. Apart from that, this research seeks to understand and collect various conflicts that exist on social media, as well as ideas about initiatives to manage conflicts in order to create peace using Big Data. The results of this research show that there are several media that often present news related to conflicts between religious communities. The reality is that some conflict news tends to be framed in war journalism. The news covered is more oriented to the location or place where the incident occurred and the number of victims who died, destroyed property or home. The dominant media coverage of conflict only revolves around behavioral aspects and aspects of conflict that are visible to the naked eye. Aspects of this behavior include killing, massacring certain groups, shooting, and even bombing.*

Keywords: *religious conflict, online media, big data*

1. Pendahuluan

Selama lebih dari dua dekade terakhir, berbagai rangkaian konflik dan kekerasan yang bernuansa agama kian marak terjadi di Indonesia. Konflik ini dimulai dari beberapa kerusuhan yang bernuansa agama di kota-kota dan provinsi, kampanye anti dukun santet di daerah Jawa, konflik antar kelompok umat beragama di Sulawesi Tengah dan Maluku sekitar tahun 1998-2001. Selain itu, terdapat juga konflik mobilisasi laskar berbasis agama dan pengeboman yang dilakukan oleh kelompok teroris yang mengatasnamakan ‘jihad’ pada tahun 2000-2005 (Hasan, 2012). Selain konflik aliran-aliran keagamaan yang terjadi, hingga kini sejumlah konflik dan kekerasan yang bernuansa agama kian marak di Indonesia, baik yang terjadi secara langsung maupun melalui media sosial (Aisy et al., 2019).

Konflik bisa terjadi dalam berbagai macam hubungan antar manusia dan dalam semua setting sosial. Karena luasnya perbedaan potensial antara manusia, tidak adanya konflik biasanya menandakan tidak adanya interaksi yang bermakna. Konflik itu sendiri tidak bersifat baik ataupun buruk. Tetapi, sikap bagaimana konflik itu ditangani menentukan apakah ia bersifat konstruktif atau destruktif. Konflik yang berbasis keagamaan umumnya dipicu oleh sumber-sumber ideologis, dan bahkan bersumber dari agama itu sendiri (Simon, 2005).

Konflik merupakan salah satu fenomena yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahkan, semenjak manusia diciptakan di dunia ini, maka semenjak itulah konflik ada. Sementara, konflik sejatinya memiliki karakteristik yang beragam, seperti perbedaan jenis kelamin, strata sosial, bangsa, sistem hukum, agama, kepercayaan, aliran politik, dan budaya

*Corresponding author: mufida260893@gmail.com

(Santoso, 2018). Perbedaan inilah yang nantinya akan menimbulkan konflik di dalam kehidupan keseharian manusia (Pasoreh, 2015). Ihwal dari beberapa perbedaan inilah yang menjadikan konflik tidak bisa dihindari dalam kehidupan manusia.

Konflik didefinisikan sebagai ketidakcocokan tujuan atau nilai antara dua pihak atau lebih dalam sebuah hubungan, ditambah dengan usaha untuk mengendalikan satu sama lain dan perasaan antagonistik terhadap satu sama lain. Ketidakcocokan atau perbedaan tersebut dapat muncul dalam kenyataan atau hanya dirasakan oleh pihak-pihak yang terlibat. Walau begitu, aksi yang berlawanan dan emosi permusuhan adalah keunggulan yang nyata dari konflik manusia (Qudratullah & Rosniar, 2021).

Konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia kian bertambah, hal ini dibuktikan dengan konflik politik mantan gubernur Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau yang akrab disapa Ahok, gerakan damai 212, munculnya gerakan Front Pembela Islam, hingga tewasnya enam orang warga Indonesia yang ditembak oleh aparat hukum dan deretan konflik yang berbasis keagamaan lainnya kian mewarnai wacana politik Islam di Indonesia. Sejatinya, konflik dapat menjadi dua wujud aksi yang berbeda, yaitu aksi damai dan aksi kekerasan.

Untuk itu, penelitian ini berusaha untuk memahami dan menghimpun berbagai konflik yang ada di media sosial, juga gagasan tentang inisiatif untuk mengelola konflik dalam rangka menciptakan kedamaian dengan menggunakan Big Data. Pengelolaan data mengenai konflik yang beragam ini membutuhkan suatu cara yang efektif untuk mengelolanya. Oleh karena itu, Big Data menjadi pilihan yang relevan untuk menghasilkan dan mengelola data yang sangat beragam, sehingga mampu mengelola data-data tersebut menjadi informasi yang berguna sebagai pertimbangan dalam pembuatan keputusan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *mix methode*, yakni penggabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Data primer kuantitatif penelitian ini diperoleh melalui analisa isi pada media *online* yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Sedang data primer kualitatif diperoleh melalui literatur review dari berbagai buku dan wawancara mendalam dari informan yang *expert* sesuai permasalahan penelitian. Selanjutnya kedua data primer tersebut akan dipaparkan, diinterpretasi dan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konflik Keagamaan di Indonesia

Persoalan konflik keagamaan di Indonesia masih terus berlangsung, baik yang terjadi antara individu, maupun antara beberapa kelompok keagamaan. Di dalam konsep dan literatur sosiologi, konflik dipahami sebagai suatu bentuk gejala sosial yang akan selalu hadir di dalam kehidupan sosial, maka tidak heran apabila konflik itu bersifat inheren. Artinya, konflik akan senantiasa hadir dalam setiap ruang dan waktu di kehidupan keseharian (Roswanto, 2018). Dari setiap konflik yang terjadi, terdapat beberapa di antara konflik yang bisa diselesaikan. Namun, terdapat juga konflik yang tidak dapat diselesaikan hingga berujung pada aksi kekerasan. Kekerasan inilah yang nantinya akan menimbulkan api konflik hingga memungkinkan terjadinya peperangan.

Istilah konflik pada dasarnya secara epistemologis berasal dari bahasa Latin *con* yang memiliki arti 'bersama' dan *figere* yang memiliki arti 'benturan atau tabrakan'. Sejatinya, konflik dalam kehidupan sosial merupakan suatu bentuk benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lainnya. Dalam kaca mata William Chang (2001) (Drs. Mulyadi, 2012), melihat konflik sebagai akar dari rasa ketidakpuasan, kebencian, masalah perut, masalah pekerjaan, keuangan, hingga persoalan otoritas.

Saat ini, ketika melihat kondisi politik dan keagamaan di Indonesia kian memanas dan menambah deretan konflik baru. Memanasnya konflik politik hingga agama di tanah air ini

terlihat jelas, yang dimulai dari persolan mantan Gubernur Jakarta Basuki Tajahaja Purnama atau yang akrab disapa Ahok terkait penistaan agama. Konflik dari Ahok ini berlanjut hingga lahirnya gerakan Islam 212, konflik 01 dan 02. Kemudian, dari gerakan 212 tersebut, gerakan Front Pembela Islam (FPI) kembali mengepaskan sayap yang digagas oleh Habib Rizieq. Hingga saat ini pun, deretan konflik politik dan agama semakin signifikan dan menambah jumlah angka konflik di Indonesia.

Bahkan, akibat dari konflik politik bercampur agama ini berdampak kepada tindak kekerasan hingga pemembakan yang menewaskan masyarakat sipil pada Desember 2020. Semua masalah yang menjadi penyebab kericuhan politik dan meluber kepada persoalan agama ini pada umumnya terjadi karena satu alasan utama yaitu perebutan kekuasaan. Para aktor politik bertarung dalam pesta rakyat bukan untuk memenuhi keinginan rakyat akan seorang pemimpin yang ideal, melainkan untuk merebut kekuasaan.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa konflik merupakan suatu gejala sosial yang akan selalu hadir di dalam kehidupan keseharian. Konflik juga dapat berujung pada tindakan damai atau malah sebaliknya berujung pada tindakan kekerasan. Di sini penulis akan mengeksplorasi proses penyelesaian konflik melalui tiga tahapan sebagai berikut.

Penyelesaian konflik politik atau agama melalui tahapan politisasi dan koalisi merupakan strategi yang umumnya digunakan oleh pihak yang terlibat konflik. Pada tahap ini, mereka meminta bantuan dari pemerintah dan memanfaatkan media massa untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Selain itu, mereka juga memilih cara yang dianggap paling efektif untuk memperjuangkan tuntutan mereka, baik melalui pembentukan koalisi dengan pihak lain yang memiliki kepentingan serupa maupun secara independen.

Setelah melalui tahapan politisasi dan koalisi, langkah selanjutnya adalah tahapan pembuatan keputusan. Jika pihak yang terlibat konflik telah membentuk koalisi, mereka akan berusaha untuk mencapai kesepakatan dan membuat keputusan bersama agar tuntutan mereka dapat diterima. Namun, proses pembuatan keputusan ini tidak selalu berjalan lancar karena keputusan tersebut bisa saja diterima atau ditolak oleh pihak yang berwenang.

Setelah mencapai kesepakatan dalam tahapan pembuatan keputusan, langkah selanjutnya adalah tahapan pelaksanaan dan integrasi. Pada tahapan ini, keputusan yang telah dibuat akan diimplementasikan secara nyata. Pelaksanaan keputusan ini menjadi kunci dalam menyelesaikan konflik, karena tanpa adanya pelaksanaan yang efektif, keputusan tersebut tidak akan mampu menyelesaikan konflik dengan baik. Oleh karena itu, tahapan pelaksanaan dan integrasi menjadi langkah penting dalam proses penyelesaian konflik politik maupun agama.

Penulis ingin memberikan penggarisbawahi bahwa selaku media yang meliput persoalan konflik politik dan agama, diharapkan mampu memahami teori-teori konflik, *news frame* dan *agenda setting*, serta strategi membingkai konflik yang resolutif, dan identifikasi strategi meliput konflik dengan cara menghindari konflik. Dengan tujuan agar berita yang ditampilkan tidak menjadi boomerang bagi pihak yang terlibat konflik.

Sebagaimana kita ketahui, konflik keagamaan di Indonesia di mulai pada tahun 1998 dan yang paling terkenal adalah konflik Maluku dan Maluku Utara pada 1999. Kemudian berlanjut pada konflik Sampang, Ahmadiyah, Tolikara pada tahun 2015, konflik Sinkil, Tanjung Balai hingga konflik pendirian rumah ibadah pada tahun 2016.

Di sini penulis akan sedikit mengeksplorasi bagaimana upaya melakukan resolusi konflik keagamaan yang dimulai dengan melakukan pemetaan konflik tersebut. Pemetaan ini dimulai dari mengetahui persoalan pokok terjadinya konflik. Selanjutnya, merencanakan suatu proses tahapan demi tahapan. Serta mengetahui siapa saja pihak yang terlibat di dalam konflik tersebut.

Penulis ingin menekankan bahwa apabila melakukan kebijakan resolusi konflik, maka sebaiknya menghindari menggambarkan konflik sebagai dua pihak yang memperebutkan satu tujuan. Selanjutnya, tidak memiliki rasa bahwa pihak lain merupakan ancaman atau memiliki sikap yang di luar batas. Terkadang konflik di latar belakang oleh perbedaan ciri-ciri yang

dibawa individu dalam suatu interaksi. perbedaan-perbedaan ini terkait dengan ciri fisik, kepandaian, adat istiadat, keyakinan dan faktor lainnya (Pasoreh, 2015).

Peneliti menemukan beberapa kajian terdahulu mengenai konflik antar umat beragama di Indonesia yang dijadikan sebagai telaah pustaka dalam penelitian ini, di antaranya:

Pertama, Kajian yang dilakukan oleh Thomas Zeitzoff yang berjudul *How Social Media is Changing Conflict* (Zeitzoff, 2019). Penelitian Zeitzoff ini mengkaji tentang bagaimana pengaruh media sosial pada konflik politik yang mengacu pada empat poin utama, bahwa dengan adanya media sosial, mampu mengurangi biaya komunikasi pada saat kampanye politik. Selain itu, media sosial mampu meningkatkan kecepatan dan penyebaran informasi. Namun, penelitian ini juga mengeksplorasi bahwa media sosial juga mampu menciptakan konflik.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Ihsan Ali Fauzi yang berjudul *Pola-Pola Konflik Keagamaan di Indonesia (1990-2008)* (Ali-Fauzi, 2014). Penelitian Fauzi ini mengacu pada konflik keagamaan yang terjadi di bawah rezim otoritarian Orde Baru, sebuah rezim transisi menuju demokrasi awal. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana konflik keagamaan terutama dilihat dari apakah konflik tersebut disalurkan dengan cara damai atau kekerasan. Untuk menguatkan argumennya, Fauzi melihat adanya kemungkinan bias data pada Kompas dan Antara sebagai media nasional yang berguna untuk memberikan gambaran umum mengenai pola konflik bernuansa agama yang terjadi di Indonesia dalam rentang periode 1990-2008.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Ram, Zhang dan Koronios yang mengkaji tentang implikasi Big Data pada Intelegen Bisnis. Intelegen Bisnis ini merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan data yang terkumpul untuk kelancaran kinerja operasional. Penelitiannya ini berasumsi bahwa aplikasi utama dari penggunaan Big Data untuk kepentingan Intelegen Bisnis mampu meningkatkan pengambilan keputusan berdasarkan kemampuan, mampu memahami kebutuhan pelanggan, mengembangkan strategi untuk meluncurkan produk dan layanan baru, serta meningkatkan produktivitas staf dan mengurangi keluhan pelanggan (Kadir, 2017).

Seperti yang telah disebutkan di atas, penelitian ini mengkaji tentang penggunaan Big Data untuk memahami konflik keagamaan di Indonesia. *Big Data* merupakan datayang melebihi proses kapasitas dari konvensi sistem dari database yang tersedia. Big Data ini merupakan data yang memiliki kapasitas volume yang besar, sehingga tidak dapat diproses menggunakan alat tradisional. Merujuk pada teori data yang digagas oleh McShine bahwa data merupakan deskripsi dasar akan benda, aktivitas, *event*, dan segala transaksi yang terdokumentasi, terklarifikasi dan tersimpan. Namun, data tersebut tidak terorganisasi secara spesifik (Montgomery, 2015).

Dalam konflik, komunikasi membuka jalan kita dapat mempengaruhi orang lain, dan orang lain juga dapat mempengaruhi kita. Namun, walaupun kita dapat mempengaruhi orang lain (dan dipengaruhi oleh mereka) melalui komunikasi, kita dapat mempengaruhi orang lain (dan dipengaruhi oleh mereka) hanya sebatas tertentu (Azizah & Nuruddin, 2021). Dalam konflik, inti dari komunikasi adalah timbulnya pemahaman. Namun melampaui itu, komunikasi dapat melakukan sedikit (secara langsung) untuk mengubah situasi keadaan yang dapat mempengaruhi hasil suatu konflik berdasarkan tujuan yang tidak dapat didamaikan (Ismail, 2020). Komunikasi yang baik tidak dapat menjamin konflik akan dipecahkan atau bahkan diperbaiki, tapi komunikasi yang buruk sangat meningkatkan kemungkinan konflik menjadi lebih buruk. Oleh karena itu, ada beberapa metode dalam resolusi konflik: 1) *The Win-Lose Approach*. Pendekatan ini sudah umum. Mempelajari konflik, melakukan dominasi, agresi dan bertahan. Strateginya kemudian memaksa pihak lain untuk menyerah; 2) *The Lose-Lose Strategy*. Ketidaksepahaman dipandang sebagai sesuai yang tidak terelakkan. Sehingga memecahkan perbedaan dengan cara yang menyakitkan (Farida, 2016). Pihak-pihak tersebut secara realistis menggunakan pendekatan ini untuk membagi sumber daya yang terbatas atau

untuk mencegah eskalasi dan hasil menang-kalah; dan 3) *The Win-Win Approach*. Usaha yang sadar dan sistematis untuk memaksimalkan tujuan kedua pihak melalui pemecahan masalah yang kolaboratif. Konflik dipandang sebagai sebuah masalah yang akan dipecahkan dan bukan sebagai sebuah peperangan yang harus dimenangkan. Komunikasi bersifat terbuka dan langsung, bukannya penuh rahasia dan perhitungan (Nisa', 2018).

Konflik merupakan fakta tak terelakkan dalam keberadaan manusia. Jika kita berusaha memahami dan mengendalikannya secara efektif, kita dapat meningkatkan baik kepuasan dan produktifitas hubungan sosial kita.

3.2. Faktor Penyebab Konflik Keagamaan dan Kerukunan Umat Beragama

Dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan bahkan agama sejatinya tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam kehidupan beragama terdapat beberapa faktor yang memicu terjadinya konflik antar umat beragama, seperti: 1) Terdapat beberapa kalangan yang maih belum maksimal dalam memahami ajaran agama atau bahkan menyimpang dari aturan dan ajaran agama masing-masing; 2) Pemikiran masyarakat yang masih mementingkan diri sendiri dan kerap kali menganggap agama yang diyakini merupakan agama yang paling benar; dan 3) Beberapa kalangan atau masyarakat masih bertindak emanya tanpa memperhatikan aturan dan juga hukum yang berlaku.

Pada sub bab pembahasan ini, penulis akan menyoroti faktor penyebab terjadinya konflik antar umat beragama melalui analisis pada beberapa media *online* sepanjang tahun 2021. Penulis akan mengeksplorasi beberapa media online yang aktif memberitakan konflik antar umat beragama, di antaranya ANTARANews, detik.com, Kompas online, Viva News, VOA Indonesia. Konflik dan kekerasan yang mengatasnamakan agama di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun (Juditha, 2015).

ANTARANews

Media ANTARANews merupakan media online yang berafiliasi dengan beberapa kelompok keagamaan di Indonesia. Portal ini juga kerap kali menyuguhkan berita maupun informasi terkait dengan konflik keagamaan yang terjadi di negara Indonesia.

Tabel 1. Berita Maupun Informasi Terkait dengan Konflik Keagamaan yang Terjadi di Negara Indonesia (ANTARANews)

Bulan / Tahun	Judul Berita
Januari 2021	Nahdlatul Ulama (NU) menilai konflik horizontal berupa kekerasan atau konflik berbasis agama di Kota Surabaya, Jawa Timur, selama ini dapat ditekan dengan penguatan toleransi di kalangan umat beragama. MUI Jateng imbau masyarakat utamakan toleransi dan tak gegabah bertindak Penguatan toleransi antarumat beragama diserukan PWNU DIYP
April	Ledakan bom aksi teroris kembali terjadi di gerbang gereja Katedral Makasar.
Mei	Kementrian agama menegaskan bahwa polisi Indonesia tak akan berubah dan tetap mendukung perjuangan rakyat Palestina dan Israel. Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) mengatakan serangan Israel terhadap bangsa Palestina merupakan kejahatan yang keluar dari nilai-nilai kemanusiaan. Dunia yang memiliki akal sehat dan hati nurani harus melawan kebiadaban Israel, penyerangan kepada umat Islam di Al Aqsa dan penyerangan di Gaza, bukanlah isu agama tetapi kejahatan kemanusiaan yang keluar dari nilai-nilai kemanusiaan,"" bunyi keterangan tertulis Majelis Pengurus Pusat ICMI yang ditandatangani Ketua Umum ICMI, Prof Jimly

Bulan / Tahun	Judul Berita
	<p>Asshiddiqie, dan Sekretaris Jenderal ICMI, Mohammad Jafar Hafsah, yang diterima di Jakarta, Senin.</p> <p>Ketua MPR RI desak PBB bantu hentikan kekerasan di Palestina</p> <p>ICMI mengajak seluruh umat Islam bersama-sama membela dan membantu Palestina serta seluruh warga dunia untuk melawan kezaliman Israel yang melakukan pelanggaran HAM.</p> <p>DPR kecam serangan Israel ke warga Palestina</p> <p>ICMI menganggap tindakan agresi merupakan penjajahan dan kejahatan kemanusiaan yang harus dihentikan. Masalah kemanusiaan, khususnya hubungan antara Islam dan barat seperti konflik Israel dan Palestina dapat saja tuntas bila para pemimpin dunia termasuk Amerika Serikat bersikap netral tanpa ada keberpihakan.</p> <p>Warga Sydney, Melbourne protes terhadap serangan Israel di Gaza dan berperan penting membantu perjuangan kemerdekaan rakyat dan bangsa Palestina.</p> <p>Israel tembakkan artileri ke Gaza, serangan roket Palestina berlanjut</p>
Juni	<p>Mentri Agama menyatakan bersyukur karena Pemerintah kota Bogor telah menyelesaikan persoalan Gereja Kristen Indonesia karena telah memberikan hibah lahan</p> <p>Ustaz di pesantren Rehab Hati diduga terlibat teroris ssss</p>
Agustus	Ustaz di pesantren Rehab Hati diduga terlibat teroris

Detik.com

Media online detik.com merupakan salah satu portal media yang kerap memberitakan atau memberikan informasi eputar dunia politik, oial, ekonomi dan agama. Penulis akan menjabarkan beberapa pemberitaan terkait konflik antar umat beragama di media detik.com.

Tabel 2. Berita Maupun Informasi Terkait dengan Konflik Keagamaan yang Terjadi di Negara Indonesia (Detik.com)

Bulan / Tahun	Judul Berita
Januari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Front Pembela Islam dinyatakan sebagai organisasi terlarang 2. Pemerintah baru saja membubarkan ormas yang dianggap melakukan berbagai tindakan intoleran pada beberapa aksi kekerasan s
Februari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permadi Arya atau Abu Janda dipolisikan terkait cuitannya di Titter yang menyebut 'Islam arogan' 2. Keberadaan Ponpes Tahfiz Al-Qur'an di kampung Maroko memicu konflik antar warga 3. Pemerintahan Iran mengeluarkan fatwa untuk mengatur penampilan kaum hawa dalam film animasi harus menggunakan hijab
Maret	<ol style="list-style-type: none"> 1. Paus membahas keselamatan minoritas Kristen di Irak dengan ulama Islam syah terkemuka 2. Paus mengunjungi beberapa daerah di Irak Utara yang sebelumnya dikuasai oleh ISIS 3. Organisasi Biksu Budha paling berpengaruh di Myanmar meminta junta yang berkuasa setelah kudeta
April	JoSeph Paul Zhang dilaporkan Warga ke polisi karena mengaku ebagai Nabi ke-26 melalui forum zoom
Mei	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konflik Israel dan Palestina memasuki babak baru 2. Konflik Israel dan Palestina menjadi perhatian dunia

Bulan / Tahun	Judul Berita
	3. Serangan udara Israel menghancurkan bangunan empat lantai di Jalur Gaza 4. Rumah warga inisial MR didatangi masa karena meminta agar toa masjid digeser lantaran merasa terganggu 5. Konflik Israel versus Palestina tengah berkejolak
Juni	Kondisi keamanan di Poso tengah menjadi sorotan usai peristiwa teror yang dilakukan oleh Mujahidin Indonesia Timur
Agustus	Ribuan orang tengah berebut melarikan diri dari Afganistan setelah Taliban merebut kembali kendali negara itu
September	1. Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia menyoroiti kasus perusakka masjid di Sintang 2. Tenaga kesehatan menjadi sasaran teror dari kelompok teroris 3. Wakil menteri agama menyoroiti maraknya ujaran kebencian yang beratasnamakan agama di media sosial

Kompas online

Portal kompas *online* ini sepanjang tahun 2021 memberitakan konflik yang terjadi di Poso dan di Ambon.

Viva News

Pada portal Viva News ini memberikan terkait konflik pada tahun 2021 adalah konflik yang terjadi di dalam dan luar negeri. Kesaksian warga muslim di India yang menjadi sasaran kekerasan agama. Hal ini dipicu karena beberapa alasan, salah satunya adalah masyarakat muslim di India merupakan kelompok minorita, karena mayoritas warga di India beragama Budha. Dari pemberitaan tersebut, terlihat jelas bahwa Viva News bersifat netral dalam memberikan informasi kepada khalayak.

VOA Indonesia

Media online voa Indonesia merupakan salah satu media yang aktif memberitakan seputar terorime, jihad, radikalisasi dan juga berita yang berkaitan dengan konflik keagamaan. Maka tidak heran apabila portal voa Indonesia ini menjadi pilihan jika ingin mengetahui tentang pemberitaan kelompok ekstrimi dan juga jihad yang berbasis agama. Voa Indonesia ini akan menyediakan puluhan informasi per bulannya terkait dengan konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia dan bahkan di dunia (Mupida, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa alasan yang melatar belakangi terjadinya konflik umat beragama. Alasan tersebut meliputi perbedaan doktrin, perbedaan suku dan ras pemeluk agama, perbedaan kebudayaan, dan adanya perbedaan mayoritas dan minoritas menjadi faktor timbulnya konflik antar umat beragama. Faktor penghambat kerukunan hidup beragama selain warisan politik penjajah juga fanatisme dangkal, sikap kurang bersahabat, cara-cara agresif dalam dakwah agama yang ditujukan kepada orang yang telah beragama, pendirian tempat ibadah tanpa mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3.3. Resolusi Konflik Keagamaan dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia

Dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama ada satu hal yang perlu dapat dilakukan, yaitu memahami keberadaan agama lain. Untuk mencapai pemahaman yang komprehensif terhadap agama lain, diperliukan sikap lapang dada dalam bersikap dan dalam berbuat, sikap lapang dada dalam kehidupan beragama akan memberikan makna (Adiansah et al., 2021). Dalam pembahasan ini, penuli akan mengeksplorasi beberapa resolusi konflik keagamaan dan kerukunan umat beragama di Indonesia.

Pertama, Penyelesaian berdasarkan sumber konflik. Dalam model ini, harus diketahui terlebih dahulu sumber-sumber konflik: apakah, relasi, nilai, dan lain sebagainya. Setelah diketahui sumbernya, barulah melangkah pada upaya penyelesaian konflik (Febriyandi.YS,

2019). Setiap sumber masalah tentunya memiliki jalan keluar masing-masing sehingga tidak ada cara penyelesaian konflik yang tunggal. Kedua, Model boulding; metode penyelesaian konflik dengan cara menghindar, menaklukkan, dan mengakhiri konflik sesuai prosedur.

Ketiga, Model pluralisme budaya; antara lain melalui proses asimilasi yang dapat membantu resolusi konflik. Sebagai contoh, individu atau kelompok diajak memberikan reaksi tertentu terhadap pengaruh lingkungan sosial dengan mengadopsi kebudayaan yang baru masuk (Ismail, 2020). Selain asimilasi, cara lainnya adalah akomodasi, di mana dua kelompok atau lebih yang mengalami konflik harus sepakat untuk menerima perbedaan budaya, yang harus dinyatakan melalui penyatuan penciptaan kepentingan bersama (Kadir, 2017). Keempat, Model intervensi pihak ketiga, baik berupa arbitrase maupun mediasi. Arbitrase adalah penyelesaian konflik dengan cara mengambil pihak ketiga untuk memutuskan masalah yang terjadi, dan keputusan pihak ketiga harus dipatuhi oleh masing-masing pihak. Sedangkan mediasi berarti pihak ketiga hanya berfungsi untuk menjembatani penyelesaian konflik yang terjadi dalam masyarakat (Kadir, 2017)

Konflik merupakan salah satu fenomena yang tidak pernah dilepaskan dari kehidupan dan perkembangan manusia. Sejak manusia ada di dunia ini mak saat itu jugalah konflik ada (Farida, 2016). Konflik mempunyai karakteristik yang beragam sebagaimana keberagaman yang dimiliki oleh manusia, antara lain: perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, serta budaya dan tujuan hidupnya (Andriani & Attata, 2022).

4. Penutup

Indonesia memiliki beberapa agama yang diakui secara hukum, seperti agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Dari keenam agama yang ada di Indonesia ini masing-masing memiliki perbedaan aturan dan cara beribadah. Adanya perbedaan antar agama ini mampu melahirkan masalah atau konflik antar umat beragama. Salah satu contoh konflik antar umat beragama adalah konflik yang terjadi di Poso, konflik Ambon, dan konflik lainnya yang kerap diberitakan di beberapa media online.

Beberapa media yang kerap menyajikan berita terkait konflik antar umat beragama ini di antaranya ANTARANews, detik.com, Kompas online, Viva News, VOA Indonesia. Kenyataan yang ada bahwa beberapa berita konflik cenderung terbingkai dalam jurnalisme perang. Berita yang diliput lebih berorientasi pada lokasi atau tempat di mana terjadi dan jumlah korban yang meninggal, harta benda atau rumah yang hancur. Media lebih dominan meliput konflik hanya berkisar pada aspek perilaku dan aspek konflik yang terlihat secara kasat mata. Aspek perilaku ini meliputi membunuh, membantai kelompok tertentu, menembak, dan bahkan mengebom. Artinya, media lebih mengeksploitasi dampak kekerasan yang tampak dibandingkan dengan motif yang tidak tampak. Sementara itu, mayoritas media kerap menonjolkan akar masalah, dan diiringi dengan menampilkan tokoh bijak di luar lingkaran konflik. Sedangkan untuk kategori analisis narasumber, pelaku konflik dan kerugian konflik sebagai gambaran untuk perdamaian cenderung rendah.

Referensi

- Adiansah, W., Nulhaqim, S. A., & Basyar, G. G. K. (2021). Resolusi Konflik Berbasis Komunitas Melalui Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Alternatif Resolusi Konflik Agraria. *Share : Social Work Journal*. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31200>
- Aisy, B. R., Ibrahim, D. O., Intang, K. K. H., & Tindage, M. A. (2019). Penegakan Kontra Radikalisasi Melalui Media Sosial Oleh Pemerintah Dalam Menangkal Radikalisme. *Jurnal Hukum Magnum Opus*. <https://doi.org/10.30996/jhmo.v2i2.2174>

- Ali-Fauzi, I. (2014). Pola-pola Persepsi Belanda terhadap Islam di Indonesia. *Studia Islamika*.
<https://doi.org/10.15408/sdi.v3i3.804>
- Andriani, R., & Attata, J. (2022). Upaya Resolusi Konflik Rusia-Ukraina. *ResearchGate*.
- Azizah, L., & Nuruddin, N. (2021). Konflik Sosial Keagamaan Dimasa Pandemi Covid-19. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*.
<https://doi.org/10.20414/sangkep.v4i1.2421>
- Drs. Mulyadi. (2012). Konflik Sosial Ditinjau Dari Segi Struktur dan Fungsi. In *Humaniora*.
- Farida, A. (2016). Manajemen Konflik Keagamaan Melalui Jaringan Kerja Antar Umat Beragama Di Bandung Jawa Barat. *Al-Qalam*. <https://doi.org/10.31969/alq.v2i1i.203>
- Febriyandi.YS, F. (2019). Agama, Ritual dan Konflik : Suatu Upaya Memahami Konflik Umat Beragama di Indonesia. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*.
<https://doi.org/10.33652/handep.v2i2.41>
- Hasan, N. (2012). Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia. *Studia Islamika*. <https://doi.org/10.15408/sdi.v19i1.370>
- Ismail, R. (2020). Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi Atas Resolusi Konflik Sosial Keagamaan Ambon. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*.
<https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2458>
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*. <https://doi.org/10.24002/jik.v12i1.445>
- Kadir, M. Y. A. (2017). Penyelesaian Konflik Berbasis Desa di Indonesia (Studi Kasus di Desa Yosorejo, Jawa Tengah). *PADJADJARAN Jurnal Ilmu Hukum (Journal of Law)*.
<https://doi.org/10.22304/pjih.v4n1.a9>
- Montgomery, H. (2015). Harper Montgomery. Review of “Other Primary Structures” by Jens Hoffmann and Kynaston McShine. *Caa.Reviews*.
<https://doi.org/10.3202/caa.reviews.2015.84>
- Mupida, S. (2019). Media Baru Dan Konflik Politik Islam Di Indonesia. *Idarotuna*.
<https://doi.org/10.24014/idarotuna.v2i1.8185>
- Nisa', K. M. (2018). Konflik Sosial Keagamaan Antar Muslim di Dusun Kecil dan Terpencil. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*. <https://doi.org/10.31538/almada.v1i1.63>
- Pasoreh, R. A. L. & Y. (2015). Peran Komunikasi Dalam Menyelesaikan Konflik Diantara Remaja Di Desa Sendangan Kecamatan Kakas. *E-Journal “Acta Diurna”*.
- Qudratullah, & Rosniar. (2021). Etika Komunikasi Dalam Berdiskusi. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*. <https://doi.org/10.36418/jiss.v2i1.115>
- Roswanto, A. (2018). Resolusi Konflik dalam Masyarakat Religius Indonesia. *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*. <https://doi.org/10.15642/religio.v8i2.785>
- Santoso, S. (2018). Peran Pesantren Dalam Pendidikan Resolusi Konflik Keagamaan. *Jurnal At-Tarbiyat : Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.37758/jat.v2i2.162>
- Simon, C. A. (2005). A Review of: Bertrand, Jacques. “Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia.” *Terrorism and Political Violence*. <https://doi.org/10.1080/095465590925731>
- Zeitsoff, T. (2019). More Than Just Hurdles: How Fieldwork Difficulties Provide Insights into Conflict. *PS - Political Science and Politics*.
<https://doi.org/10.1017/S1049096519000167>